

## Maksud Tersembunyi dalam Tindak Tutur Ilokusi Film “Jembatan Pensil, Belajar pada Alam” Karya Hasto Broto

### *Hidden Meaning in Illocution Measures “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam” Film Director by Hasto Broto*

Mila Indah Rahmawati<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Linguistik Deskriptif  
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Pos-el: Milaindahr\_38@student.uns.ac.id

#### Riwayat Artikel

Diterima: 12 Maret 2020  
Direvisi: 30 Oktober 2021  
Disetujui: 31 Oktober 2021

#### Keywords

pragmatic  
speech act  
expressive  
commissive  
directive

#### Kata Kunci

pragmatik  
tindak tutur  
ekspresif  
komisif  
direktif

#### Abstract

*The sense of speech can be different from the context of speech. There is also a need for further research using pragmatics. The purpose of this study was to identify the forms of Illocutionary Speech Analysis in the film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam.” The analysis approach used a qualitative descriptive approach with a view and note methodology. The findings of this research included the discovery of 18 forms of verbal speech acts, 4 forms of clerical speech acts and 13 types of Directive speech acts. The results of the findings indicate that the use of illocutionary speech actions, particularly expressive, commissive, and directive in the film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam” tends to be able to offer or express the speaker’s image, intent, and feelings to the partner.*

#### Abstrak

Makna sebuah tuturan bisa jadi akan berbeda dengan konteks tuturannya. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian lebih lanjut yaitu dengan menggunakan ilmu pragmatik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam”. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Simpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya 18 jenis tindak tutur ekspresif, 4 jenis tindak tutur komisif dan 13 jenis tindak tutur direktif. Adapun dari hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif, komisif, dan direktif dalam film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam” ini cenderung mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, maupun perasaan penutur terhadap mitra tuturnya.

## 1. Pendahuluan

Eksistensi bahasa meliputi hampir di segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa. Perlu disadari bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung, apabila penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan persepsi terhadap pesan yang dikomunikasikan. Kesamaan persepsi antara penutur dan mitra tutur akan sangat bergantung terhadap konteks tuturan. Artinya, makna sebuah tuturan bisa jadi akan berbeda dengan konteks tuturannya. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian lebih lanjut yaitu dengan menggunakan ilmu pragmatik.

Secara umum, kajian pragmatik meliputi pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang

tujuannya mengarah pada tujuan linguistik, dengan mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa terbentuk untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Lebih lanjut, Yule (2006) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang diungkapkan melalui tuturan-tuturan.

Tindak tutur tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dasar, apa yang dituturkan, itu pulalah yang dimaksudkan (melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu). Adapun tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan memberikan penekanan komunikatif dalam suatu tuturan (melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu) (Austin, 1962). Tindak tutur yang ketiga adalah tindak tutur perlokusi, yaitu mengharuskan adanya asumsi bahwa mitra tutur akan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari suatu tuturan.

Sependapat dengan Austin, (Searle, (1976) menyatakan bahwa *the act of say something*, artinya dalam tindak tutur lokuiser tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam tindak tutur ilokuiser dapat dikatakan *the act of doing something* yang berarti bahwa dalam melakukan tuturan, mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Adapun tindak tutur perlokusi disebut dengan *the act of affecting someone* yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur.

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, beberapa ahli memiliki pendapat sendiri-sendiri terkait dengan tindak tutur ilokusi ini, di antaranya adalah Austin dan Searle. Austin membagi tindak tutur menjadi 5, yaitu *verdictives, exersitives, commisives, behabities*, dan *expositives*. Sebagai murid Austin, Searle juga membagi tindak tutur menjadi 5 yaitu *representative, directive, commisives, expressive*, dan *declarative*. Searle hanya mempertahankan tindak tutur *commisive* dari Austin.

Lebih lanjut, berdasarkan ketersediaan data yang ada di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis tindak tutur ekspresif, komisif, dan direktif. Dalam teori Searle, tindak tutur ekspresif adalah sebuah bentuk tuturan yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memaafkan, menyalahkan, memuji, berbela sungkawa, dan sebagainya. Di samping itu, tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Adapun tindak tutur direktif yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, misalnya menasihati, memohon, memesan, memerintah, mengajak, dan sebagainya.

Penelitian terkait Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam” ini tidak terlepas dari acuan pustaka atau penelitian sebelumnya. Murti, dkk. (2018) pernah melakukan penelitian tentang penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tindak tutur penelitian ekspresif yang meliputi: memuji dalam konteks, mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, ungkapan kebahagiaan dan mengeluh. Selain itu, penelitian tindak tutur ekspresif dalam acara *Galau Nite* di Metro TV ditemukan adanya tindak tutur mengucapkan selamat, terima kasih, megkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, serta menyindir (Sari, 2012). Adapun melakukan penelitian tindak tutur ekspresif juga dilakukan terhadap anak-anak yang sedang bermain bola di lapangan. Hampir sama dengan kedua

penelitian sebelumnya, dalam penelitian tersebut ditemukan adanya tindak tutur menyalahkan, meminta maaf, memuji, belasungkawa, menyambut mengkritik, mengeluh, dan menyanjung (Defina, 2018).

Selain itu, tinjauan pustaka terkait tindak tutur komisif adalah penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama "Mangir Wanabaya"* dikaji dari pendekatan sosiopragmatik. Hasil dari penelitian disebutkan adanya tindak tutur komisif berniat, berjanji, komisif bersumpah, dan bernadar (Wicaksono, 2015). Ada pula penelitian yang mengkaji *Strategi Tindak Tutur Komisif Pada Tuturan Verbal dalam Percakapan Berbahasa Inggris*. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya komisif langsung literal, komisif langsung nonliteral, dan ragam situasi keformalan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur (Mulatsih, dkk., 2019).

Dari segi tindak tutur direktif, kajian pustaka mengacu pada penelitian (Kurniati dkk, 2018) yang menemukan bentuk tindak tutur permintaan (meminta, berdoa, memohon, mengajak), tindak tutur pertanyaan (bertanya, mengintrogasi), tindak tutur perintah (menuntut, menginstruksi, membolehkan, menyetujui, dsb). Adapun acuan penelitian tindak tutur direktif yang lain adalah artikel yang berjudul *Tuturan Direktif dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya*. Tuturan direktif yang ditemukan dalam penelitian itu meliputi tindak tutur *menyuruh, memaksa, mendesak*, dan sebagainya serta tuturan direktif yang menyebabkan efek positif dan efek negatif. Contoh tuturan efek positif adalah menumbuhkan rasa sabar, sedangkan tuturan yang menumbuhkan efek negatif adalah menimbulkan rasa khawatir (Wulandari, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang dan acuan pustaka tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam". Dalam penelitian ini tindak tutur yang dikaji meliputi tindak tutur ekspresif, komisif, dan direktif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam". Manfaat penelitian untuk menambah referensi terkait penelitian tentang tindak tutur ekspresif, komisif, dan direktif. Adapun teori yang digunakan mengacu pada teori tindak tutur Searle.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek-objek penelitian (Sugiyono, 2014). Sumber data diperoleh dari dialog dan monolog film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam" yang sudah ditranskripsikan. Adapun datanya berupa tuturan-tuturan yang mengandung Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat, yaitu menyimak (mendengarkan) tuturan tokoh pada setiap *scene* film dan mencatatnya. Instrumen pengumpulan data dengan memanfaatkan komputer jinjing sebagai sarana untuk memutar film sekaligus untuk mencatat setiap tuturan tokoh.

Adapun prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Data yang telah terkumpul langsung diklasifikasi sesuai dengan tindak tuturnya. Dalam hal ini, tindak tutur yang terdapat di dalam film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam" dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. Langkah selanjutnya yaitu tahap interpretasi data, yaitu upaya penafsiran, pengkajian, dan pemahaman hasil analisis

data. Setelah itu, data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan harus diteliti dan dievaluasi agar dapat diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena data yang ditemukan cukup banyak, maka data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah data yang menjadi sampel. Tahap terakhir adalah tahap menyimpulkan hasil evaluasi yang sudah dianalisis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang telah dijabarkan, pada bab ini disajikan berbagai jenis tindak tutur yang tergolong sebagai Analisis Tindak Tutur Ekspresif, Komisif, atau pun Direktif dalam Film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam”. Data yang ditampilkan mewakili masing-masing tindak tutur.

#### 3.1 Jenis Tindak Tutur

Penelitian analisis tindak tutur dalam Film “Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam” memuat adanya 18 jenis tindak tutur ekspresif, 4 jenis tindak tutur komisif, dan 12 tindak tutur direktif. Uraian-uraian data akan dijabarkan sebagai berikut.

##### 3.1.1. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tuturan yang dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan.

###### 3.1.1.1. Tindak Tutur Mengucapkan Salam

Tindak tutur mengucapkan salam juga bisa disebut sebagai tindak tutur memberi salam. Sapaan penutur kepada mitra tutur menunjukkan sebuah pengakuan dengan sopan. Menyambut mitra tutur berarti menerimanya dengan ramah. Adapun contoh data tindak tutur mengucapkan salam sebagai berikut.

- (1) Ondeng : “**Selamat pagi**, Pak Guru.”  
Murid-murid : “**Selamat pagi**, Pak Guru.”  
Pak Guru : “Selamat pagi, anak-anakku.” (1/SCN-1/EKS/SALAM)
  
- (2) Aida : “**Assalamualaikum.**”  
Ibu Farida : “Walaikumsalam, Aida. Masyaa Allah Aida, kenapa baru tiba?” (31/SCN-34/EKS/SALAM)

Berdasarkan data (1) dan data (2), tindak tutur ekspresif *mengucapkan salam* terdiri menjadi dua bentuk salam, yaitu ucapan salam dalam bahasa Indonesia dan ucapan salam dalam bahasa Arab. Data (1) menunjukkan bahwa ucapan salam dilakukan oleh tokoh Ondeng yang diikuti oleh murid-murid lainnya (teman-teman Ondeng) sebagai penutur kepada Pak Guru sebagai mitra tutur. Data (2) merupakan ucapan salam oleh Aida sebagai penutur kepada Ibu Farida (Ibu Aida) sebagai mitra tutur.

Data (1) dan data (2) menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan salam adalah sebagai ekspresi kesenangan atau perasaan yang baik yang diarahkan kepada mitra tutur, dalam hal ini tentang kehadiran atau kedatangan seseorang.

### 3.1.1.2. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur mengkritik merupakan suatu tindak tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh mitra tuturnya (Sari, 2012).

(3) Attar : "Ondeng! Berisik!"

Aska : "Attar! **Biar saja Ondeng bergembira**, kita semua bergembira, punya guru baru. (3/SCN-3/EKS/KRITIK)

(4) Pak Guru : "**Kenapa harus merepotkan orang lain, Ibu?**"

Ibu Farida : "Dianya yang mau, Pak. Sini sini sini sini. Dia yang mau, dia pengen ketemu sama Aida. Ayo, Pak. Turun! Ayo kita cari Aida. Kita orang butuh bantuan Arman."  
(10/SCN-17/EKS/KRITIK)

Data (3) menunjukkan tindak tutur ekspresif kritikan tanggapan berupa kalimat langsung, sedangkan data (4) menunjukkan kalimat ekspresif kritikan yang diucapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sesuai konteks yang terjadi, tindak tutur ekspresif kritikan ini mengandung maksud bahwa penutur ingin mitra tuturnya mengevaluasi terhadap tuturan yang telah diucapkan.

### 3.1.1.3. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan ditandai dengan adanya tuturan dari penutur yang bermaksud menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya (Chamalah & Turahmat, 2016)

(5) Teman Attar : "Ondeng, **harusnya** sudah tiga tahun kamu lulus dari sini, tapi tidak lulus lulus juga." (5/SCN-3/EKS/SALAH)

Tindak tutur ekspresif *menyalahkan* pada data (5) mengindikasikan bahwa penutur seakan menyalahkan keadaan mitra tutur yang seharusnya sudah lulus sekolah sejak tiga tahun yang lalu, tetapi mitra tutur belum lulus sekolah juga. Tindak tutur ekspresif menyalahkan ini mengekspresikan pengaruh negatif.

### 3.1.1.4. Tindak Tutur Menghina

Tindak tutur ekspresif menghina bertujuan untuk merendahkan, menyinggung, perasaan, dan memburukkan nama mitra tuturnya.

(6) Farida : "Aih, Aida. Ibu akan menghargai dia. Berapa menurut kamu yang pantas buat dia? **Lima puluh? Seratus? Berapa?**"  
(39/SCN-41/EKS/HINA)

Tindak tutur menghina pada data (6) dimaksudkan untuk merendahkan harga diri mitra tuturnya. Penanda lingual "*lima puluh?*", "*seratus?*", dan "*berapa?*" merupakan kata-kata yang menunjukkan bahwa penutur telah melakukan bentuk tuturan yang sangat kasar dan tidak sopan. Hal itu karena harga diri tidak bisa dinilai dengan jumlah nominal.

### 3.1.1.5. Tindak Tutur *Menolak*

Tindak tutur ekspresif *menolak* merupakan bentuk suatu tuturan yang bermaksud tidak menyetujui, tidak mengabulkan, atau pun tidak membenarkan pendapat mitra tuturnya.

(7) Aida : "**Tidak usah** lah, Bu. Jangan merepotkan orang. Lagian di pelabuhan."  
(7/ SCN-5/EKS/TOLAK)

(8) Gading : "Eee.. bukan. Kopermu ditinggal? Ee, biar saya bantu. Bisa?"  
(*Gading mengulurkan tangannya lagi untuk membantu Aida turun ke perahu*)

Aida : "Ee, **tidak apa-apa biar saya turun sendiri.**" (SCN-16/EKS/TOLAK)

Data (7) menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif *menolak* yang bermaksud tidak menyetujui saran dari mitra tutur. Adapun data (8) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif *menolak* yang bermaksud tidak mengabulkan permintaan mitra tuturnya. Berdasarkan konteksnya, data (8) mengasumsikan bahwa tokoh Aida tidak mengabulkan permintaan tokoh Gading yang ingin membantunya turun, yang dalam hal ini tokoh Aida tidak mau menerima uluran tangan Gading.

### 3.1.1.6. Tindak Tutur *Menyindir*

tindak tutur ekspresif *menyindir* merupakan tuturan yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dituturkan mitra tutur.

(9) Aida : "Ini sekolah, tempat untuk belajar. Bukan untuk tidur-tiduran."  
(22/ SCN-33/EKS/SINDIR)

Tindak tutur pada data (9) diucapkan oleh tokoh Aida sebagai ibu guru yang menyindir dua preman yang tidur-tiduran di dalam kelas. Tindak tutur ekspresif *menyindir* ini memuat maksud agar dua preman tersebut segera bangun dan meninggalkan kelas yang akan digunakan untuk belajar oleh murid-murid.

### 3.1.1.7. Tindak Tutur *Meminta Maaf*

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang mengungkapkan kesedihan atau penyesalan atas keadaan yang menjadi tanggung jawab penutur.

(10) Aida : "**Maaf** ya, jaket kamu terbawa. Dan saya juga mau minta maaf atas sikap Ibu saya." (41/SCN-43/EKS/MINTA MAAF)

Data (10) menunjukkan adanya permintaan maaf secara eksplisit, yaitu ditandai dengan kata *maaf* oleh tokoh Aida kepada tokoh Gading. Permintaan maaf tersebut merupakan bentuk penyesalan tokoh Aida yang tidak senagaj membawa pulang jaket milik tokoh Gading.

### 3.1.1.8. Tindak Tutur *Mengeluh*

Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan suatu bentuk tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa sedih, susah, dan kecewa yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, atau pun kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan.

(11) Ibu Farida : "Bapak, tapi kita mau ke mana?"

Pak Guru : "Pulanglah kita."

Ibu Farida : "**Aduh**, Pak." (14/ SCN-25/EKS/KELUH)

Tindak tutur ekspresif mengeluh pada data (11) menyatakan kekecewaan tokoh Ibu Farida yang masih ingin mencari anaknya (Aida), tetapi suaminya (Ayah Aida) sudah mengajak pulang. Pemarkah keluhan adalah adanya kata *aduh*.

### 3.1.1.9. Tindak Tutur Menggerutu

Tindak tutur ekspresif menggerutu merupakan tindak tutur yang ditunjukkan dengan perkataan yang diucapkan secara terus menerus karena rasa dongkol atau tidak puas dengan keadaan atau peristiwa yang dialaminya.

(12) Ibu Farida : "**Hah**, sudah berangkat. Dia bukannya mikirin anaknya, dia malah mikirin anak-anak orang lain, dengan ngajar gratisan itu. **Kesal** aku."

Jafar : "Kan sudah tugasnya Pak Guru begitu, Kak Farida. Kalau dia nggak mengajar, terus siapa yang mengajar? Kan dia mengajar sendirian di sekolah itu."

Ibu Farida : "**Tapi kan seharusnya dia pikirkan anaknya dulu.**"  
(18 SCN-31/EKS/GERUTU)

Data (12) menunjukkan bahwa tokoh Ibu Farida merasa kecewa dengan sikap suaminya yang lebih mementingkan untuk mengajar di sekolah gratisan (tanpa dibayar) daripada mencari anaknya (Aida) yang belum pulang ke rumah.

### 3.1.1.10. Tindak Tutur Menyanggah

Tindak tutur ekspresif menyanggah adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk membantah menyangkal, menentang, atau pun memiliki pendapat yang berbeda dengan mitra tutur.

(13) Ibu Farida : "Kalau punya menantu nelayan, itu dia, kita cuma makan ikan tiap hari. Tapi, kalau punya menantu juragan sapi, tiap hari Aida kita bisa makan daging sapi, tha. Enak."

Pak Guru : "**Tapi kan ikan lebih banyak vitaminnya.**"  
(52/ SCN-62/EKS/SANGGAH)

Pemarkah tindak tutur ekspresif *menyanggah* pada data (13) ditunjukkan oleh jawaban tokoh Pak Guru yang tidak sependapat dengan tuturan tokoh Ibu Farida (istrinya) terkait konteks tuturan yang pada dasarnya membandingkan tokoh yang bernama Gading dan tokoh yang bernama Arman. Gading dan Arman adalah lelaki yang dekat dengan Aida. Gading seorang nelayan, sedangkan Arman adalah anak dari juragan sapi. Ibu Farida (ibu Aida) lebih suka dengan Arman, sedangkan Pak Guru (ayah Aida) lebih suka dengan Gading, sehingga Pak Guru (ayah Aida) menyanggah tuturan Ibu Farida (ibu Aida) dengan penganalogian *ikan lebih banyak vitaminnya*.

### 3.1.1.11. Tindak Tutur Berterima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengucapkan syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari mitra tutur.

(14) Preman 1: "Siapa yang tidak baik kalau bukan kita? Sudah dikasihnya, lupa pula terima kasih. Ndeng, **terima kasih** ya. Ada nasinya ngga, Ndeng? (11/ SCN-21/EKS/TERIMA KASIH)

Pemarkah tindak tutur ekspresif *berterima kasih* pada data (14) ditunjukkan secara eksplisit, yaitu tuturan *terima kasih*. Konteks dari tuturan pada data (14) adalah seorang preman yang diberi ikan oleh tokoh Ondeng, lalu preman tersebut berterima kasih karena Ondeng telah berbaik hati memberikan ikan kepadanya.

#### 3.1.1.12. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur ekspresif menyarankan adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur.

- (15) Pak Guru : "Aida, ibumu dari kemarin gelisah sekali memikirkan kamu. Jadi, **sebaiknya** kamu pulang saja dulu."  
(28/ SCN-33/EKS/SARAN)

Konteks dalam data (15) adalah ketika tokoh Aida baru tiba di kampung halamannya, ia tidak langsung pulang ke rumah, melainkan singgah dulu di sekolah SD. Kata *sebaiknya* pada data (15) merupakan suatu bentuk anjuran atau saran dari penutur (Pak Guru, yang juga sebagai bapaknya Aida) agar Aida pulang ke rumah terlebih dahulu karena ibunya telah gelisah memikirkannya.

#### 3.1.1.13. Tindak Tutur Mengejek

Tindak tutur ekspresif mengejek adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengolok-olok, menertawakan, mencemooh, atau mempermainkan dengan tingkah laku.

- (16) Attar : "**Ahahaa...** (*Attar tertawa*), sukur, sukur. **Ahahahaahaa** (*tertawa*)."  
(48/ SCN-60/EKS/EJEK)

Konteks dalam data (16) adalah ketika Ondeng dan teman-temannya terlambat datang ke sekolah dengan keadaan basah kuyup karena jembatan penyeberangan yang biasa mereka lewati rubuh. Hal itu menyebabkan mereka semua jatuh ke sungai. Tokoh Attar (teman sekolah Ondeng) yang berkarakter nakal menertawakan dan mencemooh kejadian yang menimpa Ondeng dan teman-temannya. Penanda ejekan yaitu pada onomatope tawa "*Ahahaa...* (*Attar tertawa*), sukur, sukur. *Ahahahaahaa* (*tertawa*)."

#### 3.1.1.14. Tindak Tutur Meratap

Tindak tutur ekspresif meratap merupakan tindak tuturan yang menyedihkan, biasanya disertai dengan menangis ataupun menjerit. Meratap berkaitan erat dengan berkabung dan berduka, meskipun berkabung dan berduka memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kematian dan kehilangan daripada sekadar meratap.

- (17) Yanti : "Tapi sekarang, sekarang udah pergi jauh. Ondeng udah pergi ninggalin kita semua. Ondeng nggak bakal kembali lagi."  
(*menangis*)  
Inal : "Ondeng meninggalkan banyak kenangan untuk kita semua, salah satu pensil ini, pensil yang dibagi lima.  
Pak Guru : "Yah, kita, kita semua merasa kehilangan Ondeng. Ondeng yang sudah menjadi bagian dari kita. SD Towea."  
(54/SCN-74/EKS/RATAP)

Tuturan (17) memberikan gambaran bahwa tokoh Yanti, Inal, dan Pak Guru merasa kehilangan dan sedih atas meninggalnya tokoh Ondeng. Tindak tutur *ratapan* juga dikuatkan dengan ekspresi non verbal tokoh Yanti yang menangis.

### 3.1.1.15 Tindak Tutur Mendoakan

Tindak tutur ekspresif mendoakan adalah bentuk tuturan yang berarti memohonkan berkat maupun hal-hal yang bersifat baik kepada Tuhan, dengan membaca, mengucapkan, atau melafalkan doa.

(18) Gading : “Ondeng, kamu yang tenang ya di sana. **Tuhan pasti sudah memberikan tempat yang terbaik untukmu.** Kak Gading hanya ingin menyampaikan bahwa cita-cita dan impianmu sudah terwujud.” (56/SCN-76/EKS/DOA)

Pemarkah tuturan mendoakan pada data (18) berupa satuan kalimat *Tuhan pasti sudah memberikan tempat yang terbaik untukmu*. Hal tersebut mengandung doa atau harapan tokoh Gading kepada tokoh Ondeng yang sudah meninggal dunia agar Tuhan memberikan tempat tinggal yang terbaik di alam baka.

### 3.1.1.16. Tindak Tutur Berbela sungkawa

Tindak tutur ekspresif mendoakan adalah bentuk pernyataan turut berduka cita.

(19) (*Pak Kades membisikkan sesuatu kepada Pak Guru. Terlihat raut wajah sedih Pak Guru dan semua yang ada di dalam kelas*)

Pak Guru : “**Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.** Oh, Pak Kades. Terima kasih banyak informasinya.” (45/ SCN-49/EKS/BELA SUNGKAWA)

Pemarkah tuturan berbelasungkawa pada data (19) berupa satuan kalimat dalam bahasa Arab yaitu *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun* yang biasa diucapkan ketika mendengar berita musibah. Hal tersebut terkait konteks bahwa Pak Kades baru saja menyampaikan berita duka, yaitu bapaknya Ondeng telah meninggal.

### 3.1.1.17. Tindak Tutur Menyanjung

Tindak tutur ekspresif menyanjung terjadi ketika penutur melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang atau memuji mitra tutur.

(20) Emak Yanti : “Mamak **bangga** sama kamu, Nak.”  
(53/ SCN-65/EKS/SANJUNG)

Pemarkah tuturan menyanjung pada data (20) berupa kata *bangga*. Hal tersebut terkait konteks bahwa tokoh Yanti bercerita kepada *emak* (ibunya), kelak ketika sudah besar tokoh Yanti ingin menjadi dokter. Sebagai seorang ibu, *emak* Yanti sangat bangga dengan cita-cita putrinya tersebut.

### 3.1.1.18. Tindak Tutur Bersimpati

Tindak tutur ekspresif bersimpati merupakan tindak tutur yang seakan-akan penutur ikut serta merasakan perasaan mitra tutur atau orang lain.

(21) Aida : “**Yaa Allah, kalian buat saya ngeri ngelihatnya barusan.** Jadi, kalian pertaruhkan nyawa demi untuk sekolah?”  
(16/ SCN-30/EKS/SIMPATI)

Konteks pada data (21) terjadi ketika tokoh Aida yang baru pulang ke kampung halamannya ikut Ondeng ke sekolah. Dalam perjalanan ke sekolah harus melewati sebuah jembatan yang sudah agak lapuk yang letaknya di atas sungai sehingga sewaktu-waktu jembatan itu bisa roboh. Melihat kenyataan seperti itu, tokoh Aida seakan-akan turut serta merasakan perasaan mitra tutur, yaitu perasan ngeri ketika lewat di atas jembatan kayu yang sudah agak lapuk tersebut.

Bagian selanjutnya akan membahas tindak tutur komisif yang ditemukan di dalam penelitian ini.

### 3.1.2. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur komisif meliputi tindak tutur *menawarkan*, *berjanji*, *menyatakan kesanggupan*, dan *menjamin*.

#### 3.1.2.1. Tindak Tutur Menawarkan

Menurut Ibrahim (1993), tindak tutur menawarkan bisa berupa tindakan untuk mengusulkan, menawarkan pengabdian, dan tawar-menawar.

(22) Aida : "Oh, maaf maaf. Aida. Siti Aida." (*saling berjabat tangan*).

Gading : "Gading. Eh, **ada lagi yang bisa saya bantu?**"  
(2/ SCN14/KOM/TAWAR)

(23) Ondeng : "**Ikan, mau? Ikan, mau?** (*sembari menunjukkan ikan yang telah ia bakar*). (4/SCN21/KOM/TAWAR)

Data (22) dan data (23) termasuk ke dalam tindak tutur komisif menawarkan. Perbedaan kedua data tersebut terlihat dari apa yang ditawarkan. Data (22) menawarkan bantuan atau jasa. Tuturan dalam scene 14 tersebut terjadi ketika tokoh Aida yang masih berada di perahu sampan ingin naik ke dermaga. Dikarenakan jarak antara kapal dan dermaga agak tinggi, tokoh Gading ingin menawarkan bantuan kepada tokoh Aida dengan cara menjulurkan tangannya untuk menariknya ke dermaga.

Adapun konteks pada data (23) adalah ketika tokoh Ondeng yang sedang membakar ikan didatangi preman kampung. Meskipun memiliki keterbelakangan mental, tokoh Ondeng sangat baik hati sehingga ia rela menawarkan ikan yang dibakar kepada kedua preman tersebut.

#### 3.1.2.2. Tindak Tutur Berjanji

Tindak tutur komisif berjanji merupakan tindak tutur yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, atau menepati apa yang telah dikatakan atau disetujui.

(24) Gading : "Kamu tidak sendirian, Ndeng. Masih ada Kakak di sini. **Kak Gading berjanji akan menjaga dan melindungi Ondeng.**"  
(16/SCN-51/KOM/JANJI)

(25) Aska : "Ondeng, untuk mengingatkan persahabatan kita, **kami akan mewujudkan cita-citamu membangun jembatan ini.**"  
(20/ SCN-74/KOM/JANJI)

Meskipun termasuk tindak tutur komisif berjanji, data (24) dan data (25) memiliki perbedaan. Data (24) menunjukkan adanya pemarkah janji dinyatakan secara jelas yaitu adanya kata *berjanji*, sedangkan pemarkah *janji pada* data (25) tidak menyertakan secara eksplisit.

### 3.1.2.3. Tindak Tutur Menyatakan Kesanggupan

Pada dasarnya tindak tutur menyatakan kesanggupan hampir sama dengan tindak tutur berjanji. Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang menyatakan kesediaan untuk melakukan suatu hal.

(26) Aida : "Pasti, Pak Mone. Sebagai guru, saya akan melakukan yang terbaik untuk murid-murid saya, termasuk kepada Ondeng."  
(15/ SCN-43/KOM/SANGGUP)

Pemarkah tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan pada data (26) ditunjukkan dalam kalimat *Sebagai guru, saya akan melakukan yang terbaik untuk murid-murid saya, termasuk kepada Ondeng*. Hal tersebut sesuai dengan jenis profesi tokoh Aida sebagai guru, yaitu berusaha untuk memberikan pengajaran dan perhatian yang terbaik untuk murid-muridnya.

### 3.1.2.4 Tindak Tutur Menjamin

Tindak tutur komisif menjamin adalah tuturan penutur yang berjanji akan memenuhi kewajiban atau tindakan yang akan datang terhadap apa yang telah dituturkan.

(27) Ibu Farida : "Kamu tenang saja, Arman. Tenang, Ibu sudah atur semuanya. **Aida pasti bisa ikut besok sama kamu.** Besok hari Minggu, tha? Tidak ada sekolah. Aida tidak akan membantu Bapaknya mengajar di sekolah gratisan itu. Tenang saja."  
(17/ SCN-52/KOM/JAMIN)

Tuturan komisif menjamin pada data (27) merupakan bentuk tindakan penutur (Ibu Farida) yang bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa esok hari Aida (anak Ibu Farida) akan pergi bersama tokoh Arman.

Bagian selanjutnya akan membahas tindak tutur direktif yang ditemukan di dalam penelitian ini.

### 3.1.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang disebutkan di dalam tuturan. Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif meliputi 13 jenis tindak tutur yaitu: menasihati, meminta tolong, memerintah, meminta, mendesak, mengajak, melarang, menegur, memberi aba-aba, mempersilakan, dan memohon.

#### 3.1.3.1 Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati berarti di dalam menyampaikan tuturan, penutur sekaligus memberikan nasihat atau petuah kepada mitra tutur, sehingga harapannya mitra tutur dapat melaksanakan nasihat yang telah diberikan tersebut.

(28) Pak Ustadz : "Belajarlh dari air. Meskipun air terbentur oleh batu-batu, pohon-pohon, atau akar-akar yang menghambat perjalanannya dari hulu ke hilir, namun air selalu teguh pendirian. Dan air memberikan arti kehidupan bagi makhluk di muka bumi." (48/ SCN-54/DIR/NASIHAT)

Konteks tuturan pada data (28) terjadi ketika setelah salat Pak Ustad memberikan ceramah yang berupa nasihat kehidupan. Isi dari nasihat itu merupakan ajaran, pelajaran, maupun perumpamaan yang baik untuk dijadikan petunjuk bagi jamaahnya.

### 3.1.3.2 Tindak Tutur Direktif Minta Tolong

Tindak tutur direktif minta tolong merupakan suatu tuturan yang memerlukan respon berupa bantuan atau pertolongan dari mitra tutur.

(29) Pak Mone : "Tasnya terjatuh?"

Aida : "Iya, Pak Mone. Pak Mone, **bisa tolong bantu** Aida ambil tasnya?" (4/SCN-12/DIR/MINTA TOLONG)

Tuturan pada data (29) menunjukkan bahwa tas penutur terjatuh ke dalam air laut dan tidka bisa mengambil sendiri. Oleh karena itu, penutur memerlukan bantuan atau pertolongan mitra tuturnya (Pak Mone) untuk mengambilkan tasnya yang terjatuh ke air.

### 3.1.3.3. Tindak Tutur Direktif Minta

Tindak tutur direktif minta di dalam penelitian ini menginginkan sesuatu yang berupa barang.

(30) Attar : "Pak, uang jajan, Pak." (19/ SCN-32/DIR/MINTA)

Data (30) menunjukkan tokoh yang bernama Attar yang merupakan anak SD meminta uang jajan kepada Bapakny. Dari data (30) tersebut dapat dipahami bahwa ketika meminta uang jajan kepada orangtuanya, tokoh Attar meminta secara langsung, tanpa basa-basi.

### 3.1.3.4. Tindak Tutur Direktif Minta Izin

Tindak tutur direktif minta izin merupakan bentuk tuturan yang mengharapkan perkenan untuk melakukan atau berbuat sesuatu.

(31) Aida : "Bapak, Aida **pamit** ya, Pak." (*menjabat tangan Bapakny*)  
(28/ SCN-33/DIR/MINTA IZIN)

Konteks dalam tuturan (31) ini adalah di sekolah. Ketika tokoh Aida baru sampai di kampung halamannya, sebelum pulang ke rumahnya, ia menyempatkan diri untuk berkunjung ke salah satu sekolah dasar yang bernama SD Towea. Di sekolah yang juga merupakan tempat mengajar Bapakny tersebut, Aida bertemu dengan Bapakny. Dikarenakan setibanya dari Jakarta tokoh Aida belum pulang ke rumah, Bapakny menyarankan Aida untuk pulang ke rumah dahulu karena sudah dinanti oleh ibunya. Tuturan data (31) mengasumsikan bahwa tokoh Aida ingin meminta izin atau berpamitan kepada Bapakny untuk pulang ke rumah.

### 3.1.3.5. Tindak Tutur Direktif Mendesak

Tindak tutur direktif mendesak merupakan bentuk tuturan yang memaksa untuk segera dilakukan, dipenuhi, atau diselesaikan karena dalam keadaan darurat atau genting.

(32) Ibu Farida : "Kita masih cari Aida, Pak."

Pak Guru : "Sudah Bu, sudah malam, sudah."

Ibu Farida : "**Ayo kita cari sebentar lagi. Bapak, anak kita belum ketemu, Pak.**" (11/ SCN-25/DIR/DESAK)

Tuturan (32) mengindikasikan bahwa Ibu Farida (ibunya Aida) mendesak Pak Guru (bapaknya Aida) untuk tetap mencari anaknya yang belum ketemu. Sebagai ibu, Ibu Farida begitu mengkhawatirkan keberadaan anaknya, sehingga meskipun sudah malam tetap mengajak Pak Guru dengan sedikit paksaan untuk tetap mencari Aida.

### 3.1.3.6. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah merupakan bentuk tuturan memberi perintah atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019).

(33) Pak Guru : "Jafar, **tolong** jaga rumah." (9/ SCN-17/DIR/PERINTAH)

(34) Pak Guru : "Bu, aduh. Ibu bagaimana tu, **Bapak sakit jatuh malah marah-marah bukan ngobatin...**" (33/ SCN-39/DIR/PERINTAH)

(35) Aida : "Anak-anak, sekarang kalian **pandangilah** dunia yang luas dari atas sini. Begitu indah. Dan kalian tuliskan, harapan dan impian kalian!" (58/ SCN-61/DIR/PERINTAH)

Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif memerintah oleh penutur memiliki beberapa macam cara, disesuaikan dengan konteks situasi dan mitra tutur yang terlibat. Data (33) menunjukkan tindak tutur memerintah secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh posisi Pak Guru (sebagai pemilik rumah) yang lebih tinggi dari tokoh Jafar, sehingga Pak Guru bisa memerintah Jafar secara langsung.

Data (34) dalam konteks ini merupakan bentuk tindak tutur direktif memerintah dari seorang suami (Pak Guru) kepada istrinya (Ibu Farida). Tuturan yang digunakan penutur pun merupakan bentuk tuturan yang tidak langsung, dibuktikan pada kalimat *Bapak sakit jatuh malah marah-marah bukan ngobatin*. Maksud dari tuturan tersebut adalah si suami (Pak Guru) menginginkan istrinya (Bu Farida) mengobati lukanya, bukan memarahi.

Data (35) dituturkan oleh tokoh Aida kepada muridnya. Sebagai guru, tokoh Aida memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada muridnya, sehingga tindak tutur direktif memerintah yang dituturkan juga secara langsung, ditandai dengan pemarkah *pandangilah*.

### 3.1.3.7. Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak merupakan tindak tutur yang meminta agar turut serta.

(36) Gading : "Pak Mone, **ayo** kita berangkat."  
Pak Mone : "Ayo." (39/ SCN-43/DIR/AJAK)

Konteks data (36) adalah ketika tokoh Gading mengajak tokoh yang bernama Pak Mone untuk berangkat melaut. Tindak tutur direktif mengajak pada data (36) ini dimarkahi dengan kata ajakan *ayo*.

### 3.1.3.8. Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur direktif melarang merupakan tindak tutur yang memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan mitra tutur melakukan sesuatu.

(37) Ibu Farida : "Aku ikut, Pak. Aku ikut, Pak."  
Pak Guru : "**Jangan**, Bu. Sudah Subuh. Kita salat Subuh salat Subuh."  
(13/ SCN-26/DIR/LARANG)

Konteks data (37) yaitu saat tokoh Arman mengantar orangtua Aida (Pak Guru dan Ibu Farida) ke rumah tepat ketika waktu Subuh telah tiba. Tokoh Arman masih ingin mencari Aida lagi, dan Ibu Farida ingin ikut bersama Arman mencari Aida. Akan tetapi, Pak Guru (bapaknya Aida) melarangnya. Pemarkah yang bermaksud melarang tereksplisitkan dengan kata  *jangan*.

### 3.1.3.9. Tindak Tutur Direktif Menegur

Tindak tutur direktif menegur terjadi ketika penutur berusaha memperingatkan, menasihatkan, atau mengkritik perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur.

(38) Guru : "Ibu kalau mau marah nanti marahnya, sehabis kita makan. Bapak lapar ini. Marah-marah, mendengarkan orang marah itu butuh energi, butuh asupan gizi." (60/ SCN-62/DIR/TEGUR)

Konteks data (38) terjadi di rumah Pak Guru (suami Ibu Farida) ketika sedang makan malam. Saat itu Ibu Farida marah-marah karena Pak Guru masih saja mengajar di sekolah gratisan. Hal itu menjadikan Pak Guru tidak nyaman, sehingga Pak Guru menegur Ibu Farida agar tidak marah-marah terus.

### 3.1.3.10. Tindak Tutur Direktif Memberi Aba-aba

Tindak tutur direktif memberi aba-aba yaitu tuturan berupa kata perintah yang biasanya dituturkan dalam baris-berbaris.

(39) Pemimpin upacara : "**Tegak, grak.**" (54/SCN-60/DIR/ABA-ABA)

Konteks yang melingkupi data (39) ini adalah ketika upacara bendera tokoh Attar bertugas sebagai pemimpin upacara. Ketika bendera merah putih sudah berada di ujung tiang, Attar memberi aba-aba  *tegak, grak!* kepada peserta upacara.

### 3.1.3.11. Tindak Tutur Direktif Mempersilakan

Tindak tutur direktif mempersilakan yaitu tuturan berupa permintaan yang lebih hormat kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.

(40) Pak Guru : "Ayo ayo ayo" (*mempersilakan gading masuk ke rumah*)  
(35/ SCN-41/DIR/SILA)

Konteks yang melingkupi data (40) ini adalah ketika tokoh Gading bertamu ke rumah Pak Guru untuk mengembalikan jepit Aida yang terbawa olehnya. Saat itu Pak Guru yang menyambut kedatangan Gading. Sebagai tuan rumah yang menghormati tamunya, Pak Guru mempersilakan Gading untuk masuk.

### 3.1.3.12. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon yaitu tuturan berupa permintaan dengan hormat kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.

(41) Ondeng : "Yaa Allah, selamatkanlah Bapak Ondeng, Yaa Allah. Selamatkanlah Bapak Ondeng, yaa Allah. Berikan bapak Ondeng rezeki yang banyak, Yaa Allah. Berilah kesehatan untuk kami, Yaa Allah."  
(41/ SCN-44/DIR/MOHON)

Data (41) merupakan suatu bentuk permohonan penutur kepada Yang Mahakuasa agar Yang Mahakuasa memberikan keselamatan dan rezeki yang banyak kepada bapaknya, dan juga agar Tuhan Yang Mahakuasa memberi kesehatan untuk penutur dan bapaknya.

### 3.1.3.13. Tindak Tutur Direktif Mengusir

Tindak tutur direktif mengusir yaitu tuturan berupa permintaan menyuruh pergi dengan paksa atau menyuruh orang lain untuk meninggalkan tempat.

(42) Aida : "Pergi dari sini sekarang! Anak-anak mau belajar."

(33/ SCN-33/DIR/USIR)

Data (42) merupakan suatu bentuk tuturan penutur dalam menyuruh pergi dengan tegas terhadap mitra tutur. Konteks yang melingkupi data (42) ini adalah ketika ada dua orang preman yang tidur di dalam kelas yang sedianya akan digunakan untuk belajar oleh murid-murid.

Data-data yang telah ditampilkan pada pembahasan merupakan data-data sampel dan beberapa di antaranya merupakan data yang sangat jarang ditemui di penelitian analisis ilokusi lainnya.

## 4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindak tutur ilokusi dalam film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam" ini ditemukan adanya tindak tutur ekspresif, komisif, dan direktif. Adapun jenis tindak tutur ekspresif diklasifikasikan menjadi 18 jenis, yaitu: mengucapkan salam, mengkritik, menyalahkan, menghina, menolak, menyindir, meminta maaf, mengeluh, menggerutu, menyanggah, berterima kasih, menyarankan, mengejek, meratap, mendoakan, berbela sungkawa, menyanjung, dan bersimpati. Dalam tindak tutur komisif diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: menawarkan (menawarkan bantuan dan menawarkan jasa), berjanji, menyatakan kesanggupan, dan menjamin. Pengklasifikasian tindak tutur direktif 13 jenis meliputi: menasihati, meminta tolong, meminta, meminta izin, mendesak, memerintah, mengajak, melarang, menegur, memberi aba-aba, mempersilakan, memohon, dan mengusir. Dari hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif, komisif, dan direktif dalam film "Jembatan Pensil, Belajar Pada Alam" ini cenderung mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, maupun perasaan penutur terhadap mitra tuturnya.

## Daftar Pustaka

- Austin J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2019). *KBBI Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Chamalah, Evi & Turahmat. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, 35(2), 27–40.
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 68–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Kurniati, dkk. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Dialog Film *Surga yang Tak Dirindukan Sutradara Kuntz Agus dan Skenario*

- Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Surya Bahtera*, 6(51), 267–275.
- Mulatsih, dkk. (2019). Strategi Tinda Tutur Komisif Pada Tuturan Verbal dalam Percakapan Berbahasa Inggris. *Jurnal Lingua*, 12(2), 154–168. <https://doi.org/10.24036/ld.v12i2.100076>
- Murti, dkk. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Sari, Fenda Dina Puspita. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2).
- Searle, R. John. (1976). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (20th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama “Mangir Wanabaya” (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik). *Jurnal: Ranah*, 4(1), 73–86.
- Wulandari. (2015). Tuturan Direktif dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(11–12). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpi>
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.